

LAPORAN PENELITIAN



**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP GAYA KOMUNIKASI
TUTOR DAN KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF
MAHASISWA BEASISWA BIDIKMISI
UPBJJ UT MEDAN
MASA 2014.1**

Oleh:

Drs. Muallim, M.Pd. (Ketua)
Drs. Hernawi Silalahi, M.Pd (Anggota)
Email: muallim@ut.ac.id

Pendidikan Dasar/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS TERBUKA
UPBJJ Medan
2014

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP GAYA KOMUNIKASI
TUTOR DAN KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF
MAHASISWA BEASISWA BIDIKMISI
UPBJJ UT MEDAN
MASA 2014.1**

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji masalah masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Gejala tentang rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, diantaranya diindikasikan oleh rendahnya kreativitas para lulusan sebagaimana sering disoroti oleh masyarakat pemakai lulusan tersebut.

Rendahnya mutu pendidikan sudah tentu merupakan produk dari sistem pendidikan yang kurang atau bahkan tidak mengembangkan keseluruhan dimensi psikologis individu, khususnya aspek kreativitas. Di sisi lain kreativitas individu sangat dibutuhkan. Sebab melalui kreativitas itulah kehidupan manusia menjadi penuh makna, apalagi dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, nampak jelas bahwa kreativitas merupakan salah satu dimensi penting bagi terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas.

Aktualisasi kemampuan berpikir kreatif merupakan akibat dari proses interaksi dan interdependensi antara faktor-faktor psikologis dan faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang dianggap sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kreatif adalah lingkungan kampus. Dalam lingkungan tersebut terjadi serentetan komunikasi yang dapat mengembangkan ataupun menghambat perkembangan kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui secara valid dan reliabel tentang pengaruh komunikasi tutor dengan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa, dan (2) untuk menyusun gaya komunikasi yang efektif bagi perkembangan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah survey eksploratif. Teknik analisis data adalah analisis regresi. Sumber data/populasi/unit analisis adalah mahasiswa Universitas Terbuka UPBJJ Medan Program Studi Ilmu Komunikasi Beasiswa Bidikmisi Masa 2014.1. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik angket, dengan analisis data dilakukan dengan bantuan metode statistika.

Selanjutnya sejalan dengan tujuan di atas, maka hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah dirumuskannya konsep (gaya) komunikasi yang efektif bagi perkembangan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa.

Kata kunci : Gaya Komunikasi, berfikir Kreatif.

**LEMBAR PENGESAHAN
PENELITIAN MADYA PTJJ**

1. a. Judul Penelitian : Persepsi Mahasiswa Terhadap Gaya Komunikasi Tutor dan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Beasiswa Bidikmisi UPBJJ – UT Medan Masa 2014.1
- b. Bidang Penelitian : PTJJ
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Madya
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap & Gelar : Drs. Muallim, M.Pd.
- b. NIP : 196010211987031002
- c. Golongan Kepangkatan : III b / Penata Muda Tingkat I
- d. Jabatan Akademik Fakultas dan Unit Kerja : Staf Edukatif / Universitas Terbuka
- e. Program Studi : Pendidikan Dasar
3. Anggota Peneliti
- a. Jumlah Anggota : Drs. Hernawi Silalahi, M.Pd
- b. Nama Anggota dan Unit Kerja : Staf Edukatif / Universitas Terbuka
- c. Program Studi : Pendidikan Dasar
4. a. Periode Penelitian : 1 Tahun 2014
- b. Lama Penelitian : 1 (Satu) Tahun
5. Biaya Penelitian : Rp. 20.000.000,-
6. Sumber Biaya : LPPM - UT Pusat
7. Pemanfaatan Hasil Penelitian : Seminar dan Jurnal
- a. Seminar (nasional/regional)
- b. Jurnal (UT, nas, inter)
- c. Pengabdian masyarakat
- d. Perbaiki bahan ajar

Mengetahui,
Kepala UPBJJ UT Medan,

Ketua Peneliti

Drs. Amril Latif, M.Si
NIP. 196301011991031004

Muallim
NIP. 196010211987031002

Menyetujui,
Ketua LPPM

Menyetujui,
Kepala Pusat Keilmuan

Agus Joko Purwanto
NIP. 19660508 199203 1 003

Endang Nugraheni
NIP. 19570422 198503 2 001

A. Latar Belakang Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan rendahnya *mutu pendidikan* di Indonesia. Gejala tentang rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, diantaranya diindikasikan oleh rendahnya *keaktivitas* para lulusan sebagaimana sering disoroti oleh masyarakat pemakai lulusan tersebut. Berkaitan dengan permasalahan tersebut pertanyaan yang muncul kemudian mengapa mutu pendidikan di Indonesia rendah dan faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan tersebut.

Mutu pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami masalah yang demikian rumit. UNESCO meletakkan Indonesia dengan Human Development Index (HDI) pada urutan ke 112 diantara 174 negara yang diteliti, sedangkan The Political and Economics Risk Consultancy (PERC) yang berpusat di Hongkong telah meletakkan sistem pendidikan di Indonesia pada urutan ke-12 diantara 12 negara yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan di Indonesia sedang tidak nyaman (Suparlan, 2011: 01)

Meski siswa-siswa Indonesia terbilang sering memenangkan perlombaan internasional, namun secara kualitas ternyata siswa Indonesia masih tertinggal jauh. Hal ini misalnya terlihat dari survei *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS). Lembaga ini melakukan survei secara internasional dan menggunakan metode statistik ketat. Hasilnya lembaga ini menempatkan posisi Indonesia pada posisi di bawah rata-rata (Suara Pembaharuan, Rabu 4 Mei 2005). Pada tahun 1999 dan 2003 hasil TIMSS tidak menunjukkan peningkatan mutu yang signifikan. Bila nilai rata-rata untuk Matematika adalah 467, Indonesia hanya mampu mencapai angka 411. Begitu juga untuk nilai di bidang sains, nilai Indonesia hanyalah 420 jauh dibawah nilai rata-rata yang 474.

Mengapa timbul fenomena yang paradoksal seperti ini? Nampaknya persoalan bukan terletak pada kualitas manusianya namun lebih pada kualitas dan sistem pendidikan di Indonesia.

Rendahahnya mutu pendidikan merupakan produk dari sistem pendidikan yang kurang atau bahkan tidak mengembangkan keseluruhan dimensi psikologis individu, baik dimensi kognitif, afektif, konatif, maupun psikomotorik. Dimensi psikologis yang tampaknya kurang mendapat perhatian dari sistem pendidikan dewasa ini adalah aspek *keaktivitas*. Padahal *keaktivitas* individu sangat dibutuhkan, sebab *keaktivitas* dapat

melahirkan inovasi yang mengendap dalam manifestasi budaya. Melalui kreativitas itulah kehidupan manusia menjadi penuh makna.

Sistem pendidikan yang di kembangkan dewasa ini jika diamati secara seksama belum optimal dalam mendorong munculnya anak didik yang kreatif dan inovatif. Perilaku-perilaku kreatif yang tumbuh dalam iklim pendidikan masih belum banyak mendapat perhatian. Padahal pendidikan diyakini mempunyai peran dan fungsi strategis dalam rangka melahirkan perilaku-perilaku kreatif anak. Diduga bahwa diantara mereka belum sepenuhnya mendapat layanan pendidikan yang memadai untuk dapat mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga mereka cenderung menjadi anak berprestasi di bawah potensinya. Fakta menunjukkan bahwa yang banyak dikembangkan melalui pendidikan dewasa ini adalah kemampuan berpikir linier, eksak, dan logis. Fungsi-fungsi otak belahan kiri (*left hemisphere*) seperti kemampuan berpikir linier, eksak, rasional, penalaran sebagai manifestasi kemampuan berpikir konvergen mendapat tekanan yang kuat dalam praktek-praktek pendidikan. Sementara itu fungsi-fungsi otak belahan kanan (*right hemisphere*) yang menyangkut kemampuan berpikir holistik, gestalt, imajinatif, intuitif, kreatif masih kurang mendapat perhatian.

Kreativitas individu dalam hubungannya dengan upaya peningkatan mutu pendidikan memang sangat penting. Karena itu, dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, nampak jelas bahwa kreativitas merupakan salah satu dimensi penting bagi terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas. Dikatakan oleh Costa Berthur L. (1985) bahwa kemampuan berpikir kreatif dianggap sebagai sumber yang amat vital bagi suatu bangsa. Implikasinya, sistem pendidikan hendaknya ditujukan untuk mengembangkan kualitas berpikir siswa agar dalam proses perkembangan kognitif dan inteligensinya memperoleh peluang secara optimal.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan akibat dari proses interaksi dan interdependensi antara faktor-faktor psikologis dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut, pada masing-masing individu memiliki peranan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, secara sosial-psikologis, kemampuan berpikir kreatif merupakan fenomena individu dan sekaligus fenomena sosial-budaya. Dua lingkungan yang dianggap sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kreatif adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam kedua lingkungan tersebut terjadi serentetan komunikasi yang dapat mengembangkan ataupun menghambat perkembangan

kemampuan berpikir kreatif, yakni komunikasi antara anak dengan orang tua dan guru (tutor) dengan siswa

Pembelajaran di Universitas Terbuka yang dilakukan dengan kegiatan belajar mandiri diantaranya melalui tutorial tatap muka. Kegiatan tutorial sangat membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran untuk memahami materi yang diberikan kepada mahasiswa. Dalam kegiatan tutorial mahasiswa dipandu oleh tutor yang berperan sebagai fasilitator, motivator untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Dalam hal ini gaya komunikasi tutor tentu akan mempengaruhi kreatifitas mahasiswa dalam kegiatan tutorial, yang tentunya juga akan berdampak kepada kemampuan berfikir kreatif mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan tutorial dan wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa Universitas Terbuka UPBJJ Medan, Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Beasiswa Bidikmisi Tahun 2014 secara umum mahasiswa menyampaikan bahwa tutorial pada semester 2 kegiatan tutorial lebih monoton dan tutor kurang mengaktifkan atau kurang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan tutorial dibandingkan dengan kegiatan tutorial semester pertama.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Masalah mutu pendidikan seringkali diukur melalui mutu outputnya. Output yang bermutu baru bisa diperoleh apabila didukung oleh input dan proses yang bermutu pula. Dengan demikian, pendidikan yang bermutu akan membutuhkan dukungan optimal dari sumber dayanya maupun lingkungan yang berada di sekelilingnya.

Pemerintah maupun satuan pendidikan telah mengagendakan berbagai alternatif solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, khususnya kemampuan berpikir kreatif, dalam menghasilkan lulusan yang bermutu dan siap kerja, di antaranya melalui perubahan kurikulum, pengembangan metode pembelajaran, penyediaan sarana pembelajaran, menciptakan kondisi lingkungan fisik dan psikologis yang kondusif, serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Penelitian ini difokuskan pada salah satu usaha di atas, yaitu masalah komunikasi yang efektif dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik (mahasiswa).

Berdasarkan ruang lingkup penelitian di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap gaya komunikasi tutor dan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa.
2. Sejauhmanakah tingkat efektivitas gaya komunikasi instruksional, partisipasi dan delegasi yang dikembangkan oleh tutor jika dihubungkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif rendah, sedang, dan tinggi.

C. Asumsi

Dari berbagai studi terhadap kreativitas dan gaya komunikasi, maka beberapa asumsi yang melandasi penelitian ini adalah:

1. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu dimensi kreativitas. Sebagai manifestasi kreativitas dari segi kemampuan berpikirnya, kemampuan berpikir kreatif lebih ditekankan kepada dimensi proses kreatif. Dengan kata lain kreativitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kreativitas intelektual yang sering disebut sebagai proses kreatif.
2. Dalam aktualitasnya, derajat kemampuan berpikir kreatif individu dapat dibedakan tinggi rendahnya berdasarkan kriteria tertentu. Tinggi rendahnya derajat kemampuan berpikir individu dapat dinilai berdasarkan: (a) *fluency* (kesigapan, kelancaran, dan kemampuan menghasilkan banyak gagasan). (b) *fleksibilitas* mengatasi persoalan, (c) *orisinalitas* (kemampuan mencetuskan gagasan yang baru dan berguna, (d) *elaborasi* (kemampuan melakukan suatu hal secara mendetail), (e) ketidakpuasan konstruktif, (f) *observation* (kewaspadaan terhadap lingkungan) (g) memiliki disiplin diri, independen.
3. Aktualisasi kemampuan berpikir kreatif merupakan akibat dari proses interaksi dan interdependensi antara faktor-faktor psikologis dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut, pada masing-masing individu memiliki peranan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, secara sosial-psikologis, kemampuan berpikir kreatif merupakan fenomena individu dan sekaligus fenomena sosial-budaya.
4. Dua lingkungan yang dianggap sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kreatif adalah lingkungan keluarga dan lingkungan lembaga pendidikan. Dalam kedua lingkungan tersebut terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat dan mendukung terhadap perkembangan kemampuan berpikir kreatif

individu. salah satu faktornya adalah komunikasi yang terjadi di dalamnya, yakni antara anak dengan orang tua dan tutor dengan mahasiswa.

5. Komunikasi yang efektif dapat tercapai, apabila guru atau orang tua mampu mengadaptasi perilaku atau gaya komunikasinya dengan tingkat kemampuan berpikir kreatif anak.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Komunikasi Tutor berpengaruh secara positif terhadap kemampuan berpikir kreatif mahasiswa.
2. Gaya komunikasi instruksional yang dikembangkan Tutor memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi jika dihubungkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif rendah, dibandingkan dengan gaya komunikasi partisipasi dan gaya komunikasi delegasi.
3. Gaya komunikasi partisipasi yang dikembangkan oleh Tutor memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi jika dihubungkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif sedang, dibandingkan dengan gaya komunikasi instruksional dan gaya komunikasi delegasi.
4. Gaya komunikasi delegasi yang dikembangkan oleh Tutor memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi jika dihubungkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif tinggi, dibandingkan dengan gaya komunikasi instruksional dan gaya komunikasi partisipasi.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dikonstruksi dan dipelihara melalui komunikasi, yang pada gilirannya dapat memecahkan rendahnya mutu pendidikan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang:

1. Persepsi mahasiswa terhadap gaya komunikasi Tutor dan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa.

2. Tingkat efektivitas gaya komunikasi instruksional yang dikembangkan Tutor jika dihubungkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif rendah, sedang, dan tinggi.
3. Tingkat efektivitas gaya komunikasi partisipasi yang dikembangkan oleh Tutor jika dihubungkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif rendah, sedang, dan tinggi.
4. Tingkat efektivitas gaya komunikasi delegasi yang dikembangkan oleh Tutor jika dihubungkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif rendah, sedang, dan tinggi.

Dari hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat diketengahkan implikasi-implikasi dan rekomendasi-rekomendasi yang bermanfaat ke arah usaha mengembangkan gaya komunikasi yang efektif bagi tumbuhnya kemampuan berpikir kreatif melalui komunikasi antara tutor dengan mahasiswa.

F. Hasil Penelitian yang Dijanjikan

Hasil penelitian yang diharapkan dari program Penelitian ini adalah:

1. Publikasi dalam bentuk jurnal.
2. Diperolehnya Hak Kekayaan Intelektual.

G. Urgensi dan Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini secara khusus merujuk pada salah satu pilar arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional 2010-2014 yaitu: peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing keluaran pendidikan. Perluasan dan pemerataan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat harus ditempatkan pada prioritas tertinggi dalam pembangunan pendidikan. Mutu dan relevansi pendidikan tercermin dari kemampuan membentuk kecakapan (*competencies*) lulusan agar dapat menjadi pekerja produktif dan mandiri dengan upah yang lebih tinggi. Kesempatan pendidikan keahlian, keterampilan dan profesi harus besar dan merata dikaitkan dengan sentra-sentra pengembangan ekonomi industri, pendayagunaan iptek, dan peningkatan kecakapan hidup yang sesuai dengan potensi daerah, dengan prinsip belajar sepanjang hayat

Oleh karena itu, keseluruhan hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat, lembaga pendidikan dan Dinas Pendidikan dalam rangka mengembangkan

komunikasi pendidikan yang efektif bagi perkembangan berpikir kreatif peserta didik, sehingga diperoleh lulusan yang produktif, mandiri dan memiliki daya saing.

Selain itu, lahirnya sebuah konsep (model) komunikasi pendidikan yang efektif bagi perkembangan kemampuan berpikir kreatif, diharapkan dapat menjadi acuan bagi Dinas Pendidikan, masyarakat, dan tenaga pendidik dalam mengembangkan komunikasi pendidikan yang efektif bagi kemampuan berpikir kreatif peserta didik, sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gaya Komunikasi

Menurut Shannon & Weaver (1949) dalam (Cangara, 2010: 20) menyatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Gary Cronkhite dalam Naim (2011: 19) merumuskan komunikasi berdasarkan empat asumsi pokok. *Pertama*, komunikasi adalah suatu proses (*communication is process*). *Kedua*, komunikasi adalah pertukaran pesan (*communication is transactive*). *Ketiga*, komunikasi adalah interaksi yang bersifat multidimensi, dan *keempat*, komunikasi merupakan interaksi yang mempunyai tujuan-tujuan atau maksud ganda.

Berdasarkan pendapat Gary Cronkhite tersebut, Naim (2011: 20) berpendapat bahwa komunikasi pada dasarnya mengandung konsep yang multi makna, adapun makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan; *Pertama*, sebagai *proses sosial*, dimana komunikasi dipahami sebagai bentuk symbol dan imej dari kelompok sosial tertentu, sehingga memunculkan tipe-tipe informasi berdasarkan tipe pemimpin-pemimpinnya. Sehingga Lazarsfeld dalam Naim menyebutkan bahwa status social ekonomi kemudian akan berpengaruh terhadap pola komunikasi. *Kedua*, *komunikasi sebagai peristiwa*, yaitu komunikasi dipahami dari sudut bentuk dan sifat terjadinya, kemudian komunikasi juga bisa dipahami dari sudut lokasi atau kawasan, kemudian berdasarkan tujuan dan jenis. *Ketiga*, *komunikasi sebagai ilmu*, dimana struktur ilmu pengetahuan mencakup aspek epistemologis, ontologis dan aksiologis, ditinjau dari aspek aksiologis, ilmu komunikasi secara umum telah banyak digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah pembangunan Qomar (Naim, 2011: 22). Jika ditinjau dari perspektif epistemologis ilmu komunikasi dianggap sebagai subordinat ilmu lain, komunikasi akan dipandang sesuai dengan sudut keilmuan yang menjadi perspektifnya. Jika dipandang dari perspektif ontologi, seiring dengan perkembangan ilmu komunikasi, maka wilayah ontology

komunikasipun semakin luas, dengan munculnya mata kuliah ilmu komunikasi perlahan-lahan ilmu komunikasi menjadi ilmu yang mandiri, dan banyak dikembangkan oleh para ahli ilmu komunikasi. *Keempat, komunikasi sebagai kiat keterampilan*, yaitu komunikasi dipandang sebagai kecakapan yang oleh individu dipergunakan untuk melakukan profesi komunikasi. Hal ini kemudian mendorong masyarakat untuk mempelajari, mendalami dan menjadikan keterampilan untuk pengembangan profesi.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa tujuan dilakukannya komunikasi adalah merujuk pada tujuan tertentu yang diharapkan, sehingga proses komunikasi yang terjadi pun mengacu kepada suatu tujuan tertentu. Tercapai tidaknya tujuan tersebut tergantung kepada sejauh mana proses komunikasi yang dibinanya berorientasi kepada komunikasi yang efektif atau tidak efektif. Dalam penelitian ini, serangkaian komunikasi dianggap efektif apabila mampu menciptakan situasi komunikasi yang kondusif bagi perkembangan kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan komunikasi yang tidak efektif, bila secara teoretis kurang atau tidak memberikan kemungkinan untuk berkembangnya kemampuan berpikir kreatif individu. Sehubungan dengan itu, untuk mengkaji efektivitas komunikasi dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir kreatif, maka penelitian ini, mengacu kepada pendekatan komunikasi yang efektif.

Fisher (1986) mengemukakan lima pendekatan dalam memandang komunikasi efektif, yaitu: 1) pendekatan klasik, 2) pendekatan neo Aristoteles, 3) pendekatan pada teknik komunikasi, 4) pendekatan yang menekankan kepada aspek penyesuaian antara komunikator dan komunikan, dan 5) pendekatan sistemik.

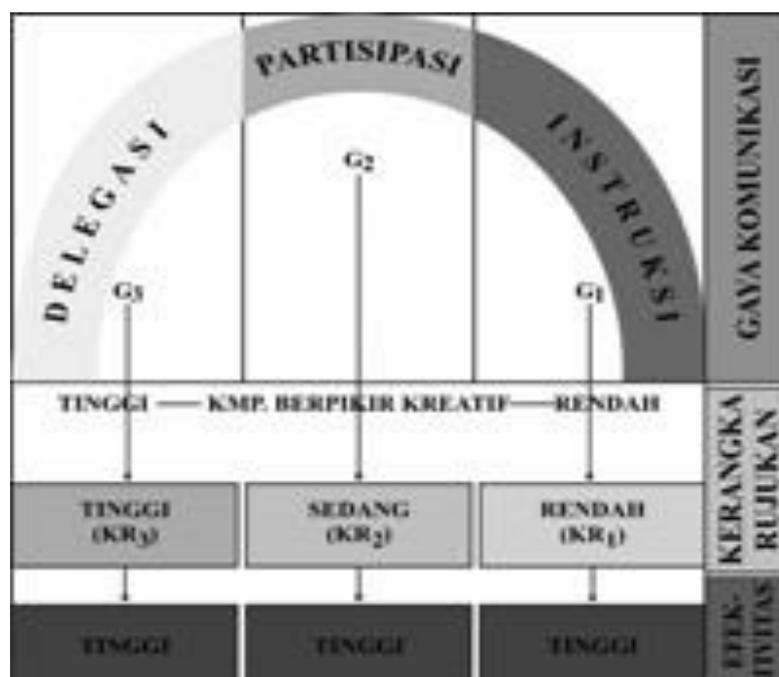
Gaya yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu kepada pendekatan yang keempat, yakni pendekatan yang menekankan kepada aspek penyesuaian antara komunikator dan komunikan. Pendekatan ini pada dasarnya mengacu kepada teori perbedaan individu. Burke, Goffman, dan Fisher (Fisher, 1986) mengatakan bahwa penyesuaian merupakan fenomena normal komunikasi manusia yang secara dramatis dapat memaksimalkan kemungkinan pencapaian proses komunikasi. Schramm (1977:36) mengemukakan bahwa efektivitas komunikasi antara lain tergantung kepada situasi dan hubungan sosial antara komunikator dengan komunikan terutama dalam ruang lingkup *frame of reference* (kerangka rujukan), maupun luasnya pengalaman diantara mereka. Dalam proses komunikasi, kerangka rujukan akan mempengaruhi bagaimana orang memberikan makna pada pesan yang diterimanya.

Disamping merujuk pada pendekatan aspek penyesuaian antara komunikator dan komunikan, gaya yang dikembangkan dalam penelitian ini juga merujuk pada landasan empiris tentang kecenderungan pola perilaku atau gaya berkomunikasi seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain, yang melekat dengan pola perilaku kepemimpinannya (Pace dan Faules, 2006), yakni: (1) gaya komunikasi dimana seorang individu ketika berkomunikasi dengan individu yang lainnya menampilkan pola perilaku komunikasinya yang cenderung mendominasi bahkan cenderung otoriter. Dalam arti bahwa seseorang lebih banyak berperan menyampaikan pesan-pesannya dari pada yang lainnya. Kecenderungan pola perilaku atau gaya komunikasi tersebut tampak ketika seorang guru/dosen/tutor menyampaikan materi pelajarannya melalui metode ceramah dalam proses belajar mengajar (PBM). Atau ketika orang tua memberikan nasihat, hukuman, perintah, dan sebagainya. (2) gaya komunikasi dimana seorang individu ketika berkomunikasi dengan individu lainnya cenderung menampilkan pola perilaku yang cenderung dialogis, dimana masing-masing orang terlibat dalam komunikasi timbal balik dan kedua-duanya berperan sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Kecenderungan pola perilaku seperti ini, tampak jelas ketika seorang guru menyampaikan materi pelajarannya dengan menggunakan metode diskusi dalam proses belajar mengajar. Atau ketika orang tua mencoba melibatkan anak dalam memecahkan masalah-masalah yang ada dalam keluarga. Kecenderungan perilaku komunikasi seperti itu, juga ditemukan dalam berbagai situasi komunikasi tertentu. (3) gaya komunikasi dimana seseorang individu yang bertindak sebagai komunikator ketika berkomunikasi dengan individu yang lainnya cenderung menampilkan pola perilaku yang bersifat memberikan kebebasan sepenuhnya kepada individu yang lainnya (komunikan) untuk menyampaikan pesan-pesannya tanpa keterlibatan secara ketat dari komunikator. Kecenderungan pola perilaku seperti itu, akan tampak jelas ketika seorang guru menggunakan metode pendekatan yang berpusat kepada anak (siswa) untuk bertindak sebagai komunikator dan bukan sebagai komunikan. Sementara guru atau orang tua hanya berperan sebagai fasilitator. Perilaku seperti disebutkan tadi, juga terjadi dalam konteks situasi komunikasi tertentu di luar pendidikan.

Bertitik tolak dari ketiga landasan tersebut, gambar di bawah ini memperlihatkan gaya komunikasi yang efektif bagi perkembangan kemampuan berpikir kreatif anak. Titik berat gaya yang dikembangkan, mengacu kepada dua unsur pokok dari unsur-

unsur komunikasi, yakni unsur komunikator dan unsur komunikan. Yang menjadi perhatian dari unsur komunikator adalah aspek *how to communicate*, yaitu mengacu kepada pola perilaku atau gaya komunikator ketika mencoba mempengaruhi komunikan atau ketika menyampaikan pesan-pesannya kepada komunikan. Sedangkan yang menjadi perhatian dari unsur komunikan adalah aspek *frame of reference* (kerangka rujukan), yaitu panduan pengetahuan dan pengalaman komunikan, yakni kemampuan berpikir kreatif.

Aspek *how to communicate*, dibedakan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu 1) gaya komunikasi instruksional (*Instructive Communication Style*), 2) gaya komunikasi partisipasi (*Participative Communication Style*), 3) gaya komunikasi delegasi (*delegative communication style*), sedangkan *frame or reference* (kemampuan berpikir kreatif) komunikan juga diklasifikasi ke dalam tiga klasifikasi, yaitu 1) tingkat rendah, 2) tingkat sedang, dan 3) tingkat tinggi. Asumsinya adalah bahwa komunikasi yang efektif dapat tercapai, apabila tutor mampu mengadaptasi perilaku atau gaya komunikasinya dengan tingkat kemampuan berpikir kreatif mahasiswa sebagaimana dijelaskan berikut ini.



Gambar 1.
Model Efektivitas Komunikasi Bagi Pengembangan
Kemampuan Berpikir Kreatif

Sumber: diadaptasi dari Pace dan Faules (2006:286-287)

Gaya komunikasi instruksional (G_1) adalah gaya komunikasi yang dikembangkan oleh tutor melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya yang cenderung lebih banyak memberikan penjelasan, pengarahan secara spesifik (apa, mengapa, siapa, bagaimana, dimana, dan kapan) tentang pesan-pesan yang disampaikan. Gaya komunikasi seperti ini bersifat satu arah, instruksional (*linier, one way communication*). Artinya, komunikator lebih banyak berperan secara aktif dalam menjelaskan dan mengarahkan secara spesifik (apa, mengapa, siapa, bagaimana, dimana, dan kapan) tentang pesan-pesan yang disampaikan. Gaya komunikasi *instruksional* didasarkan kepada falsafah *ing ngarso sung tulodo* yang mengandung makna keteladanan yang ditampilkan seorang komunikator melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya ketika berinteraksi dengan individu yang lainnya. Sikap, perbuatan, dan ucapannya selanjutnya akan menjadi pola anutan dan ikutan bagi penerima pesan (komunikasikan). Falsafah *ing ngarso sung tulodo* ini mempunyai keterkaitan dengan apa yang disebut *Qawlan Ma Rufan* (QS.4:5) yang berarti membimbing, mendidik atau menggurui dan sikap kepribadian yang ditampilkan seseorang ketika berkomunikasi dengan lainnya. Sikap kepribadian orang tua adalah asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua atau orang yang dianggap sebagai orang tua (Rakhmat, 1991:123). Bertitik tolak dari Al-Quran (QS. 4:5), falsafah, teori di atas, serta didukung oleh pengamatan dan pengamalan sebagaimana yang telah dijelaskan terhadap kecenderungan-kecenderungan pola perilaku seseorang ketika berkomunikasi dengan yang lainnya, maka muncul apa yang disebut *gaya komunikasi instruksional*. Secara konseptual gaya komunikasi seperti ini memiliki tingkat kemungkinan efektif paling tinggi apabila diterapkan pada peserta didik yang memiliki *frame of reference* atau kemampuan berpikir kreatif yang rendah (KR_1). Sebaliknya jika diterapkan pada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif sedang (KR_2) atau tinggi (KR_3) gaya ini tidak akan efektif.

Gaya komunikasi partisipasi (G_2) adalah gaya komunikasi yang ditampilkan komunikator (tutor) melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya yang cenderung

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut terlibat dalam proses komunikasi. Keterlibatan peserta didik tersebut tidak terbatas sebagai penerima pesan tetapi juga penyampai pesan. Oleh sebab itu, siapa komunikator dan siapa komunikan sudah tidak tampak lagi karena kedua-duanya berperan ganda. Bertitik tolak dari Al-Quran (QS. 4:5), falsafah, teori di atas, serta didukung oleh pengamatan dan pengalaman sebagaimana yang telah dijelaskan terhadap kecenderungan-kecenderungan pola perilaku seseorang ketika berkomunikasi dengan yang lainnya, maka muncul apa yang disebut *gaya komunikasi partisipasi*. Secara konseptual gaya komunikasi partisipasi yang ditampilkan oleh tutor akan memiliki tingkat kemungkinan efektif paling tinggi apabila diterapkan pada peserta didik yang memiliki *frame of reference* atau kemampuan berpikir kreatif sedang (KR₂). Sebaliknya jika diterapkan pada peserta yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah (KR₁) atau tinggi (KR₃) gaya ini tidak akan efektif.

Gaya komunikasi delegasi (G₃) adalah gaya komunikasi yang ditampilkan tutor melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya yang cenderung menempatkan dirinya pada posisi sebagai penerima pesan dan hanya pada saat-saat tertentu saja orang bertindak sebagai penyampai pesan apabila diperlukan. Dalam kondisi seperti ini terjadi proses pertukaran peran antara tutor yang semula berperan sebagai penyampai pesan berubah menjadi penerima pesan, demikian juga sebaliknya. Bertitik tolak dari Al-Quran (QS. 4:5), falsafah, teori di atas, serta didukung oleh pengamatan dan pengalaman sebagaimana yang telah dijelaskan terhadap kecenderungan-kecenderungan pola perilaku seseorang ketika berkomunikasi dengan yang lainnya, maka muncul apa yang disebut *gaya komunikasi delegasi*. Secara konseptual gaya komunikasi delegasi yang ditampilkan tutor akan memiliki tingkat kemungkinan efektif paling tinggi apabila diterapkan pada peserta didik yang memiliki *frame of reference* atau kemampuan berpikir kreatif tinggi (KR₃). Sebaliknya jika diterapkan pada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah (KR₁) atau sedang (KR₂) gaya ini tidak akan efektif.

Dengan demikian dari ketiga gaya komunikasi yang dikembangkan tutor, secara konseptual tidak ada satupun gaya komunikasi yang paling efektif diantara ketiganya. Efektif tidaknya suatu gaya komunikasi tersebut bergantung kepada sejauhmana gaya tersebut mampu beradaptasi dengan *frame of reference* komunikan

B. Kemampuan Berpikir Kreatif

Secara umum berpikir dapat didefinisikan sebagai status proses kognitif, yaitu suatu kegiatan mental untuk memperoleh pengetahuan. Dalam proses berpikir terjadi kegiatan yang kompleks, reflektif dan kreatif (Preissen dalam Costa, 1985). Sementara kemampuan meliputi pengetahuan mengenai apa yang harus dilakukan, kapan dilakukan dan bagaimana melakukannya.

Kemampuan berpikir adalah keterampilan-keterampilan yang relatif spesifik dalam memikirkan sesuatu yang diperlukan seseorang untuk memahami sesuatu informasi (gagasan, konsep, teori dan sebagainya), memecahkan masalah dan lain-lain. Pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan suatu kesatuan yang saling menunjang. Kemampuan berpikir dapat dikelompokkan menjadi kemampuan berpikir dasar dan kemampuan berpikir kompleks. Novak (1979) mengemukakan bahwa proses berpikir dasar merupakan gambaran dari proses berpikir rasional yang mengandung sekumpulan proses mental dari yang sederhana menuju kompleks (Liliasari, 1999).

Berdasarkan analisis faktor, Guilford (dalam Dedi Supriadi. 2001:7) menemukan bahwa ada 5 sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*) dan perumusan kembali (*redefinition*).

Kelancaran adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan. Keluwesan adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Keaslian adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, bukan klise. Penguraian adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci, mengembangkan suatu gagasan, dan perumusan kembali adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh orang banyak.

Berpikir kreatif adalah berpikir secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif/orisinal sesuai dengan keperluan. Penelitian Brookfield (1987) menunjukkan bahwa orang yang kreatif biasanya (1) sering menolak teknik yang standar dalam menyelesaikan masalah, (2) mempunyai ketertarikan yang luas dalam masalah yang berkaitan maupun tidak berkaitan dengan dirinya, (3) mampu memandang

suatu masalah dari berbagai perspektif, (4) cenderung menatap dunia secara relatif dan kontekstual, bukannya secara universal atau absolut, (5) biasanya melakukan pendekatan trial and error dalam menyelesaikan permasalahan yang memberikan alternatif, berorientasi ke depan dan bersikap optimis dalam menghadapi perubahan demi suatu kemajuan.

William dalam Munandar (1985) menjelaskan bahwa pada kemampuan berpikir kreatif harus muncul sifat-sifat penting sebagai berikut *fluency*, *flexibility*, *originalities* dan *elaborate* yaitu kemampuan untuk merumuskan batasan-batasan dengan melihat dari sudut lain daripada cara-cara yang lazim.

Munandar (2009) menjelaskan beberapa indikator pada sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut.

Tabel 1.
Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan Berpikir Kreatif	Perilaku Siswa (Indikator)
Berpikir Lancar	<ul style="list-style-type: none"> • Menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan • Arus pemikiran lancar
Berpikir Luwes	<ul style="list-style-type: none"> • Menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam • Mampu mengubah cara atau pendekatan • Arah pemikiran yang berbeda-beda
Berpikir Orisinil	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan jawaban yang tidak lazim, yang lain dari yang lain, yang jarang diberikan kebanyakan orang
Berpikir Memperinci	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan • Memperinci detail-detail • Memperluas suatu gagasan

Sumber: Munandar (2009)

Beipikir kreatif menurut Lawson (1980) dimaknai sebagai sesuatu proses kreatif, yaitu merasakan adanya kesulitan, masalah, kesenjangan informasi, adanya unsur yang hilang dan ketidakharmonisan, mendefenisikan masalah secara jelas, membuat dugaan-dugaan tersebut dan kemungkinan perbaikannya, pengujian kembali atau bahkan mendefenisikan ulang masalah dan akhirnya mengkomunikasikan hasilnya.

Berpikir kreatif menurut Perkins dalam Sidharta (2003) adalah kemampuan untuk membentuk kombinasi baru, untuk memenuhi suatu keperluan atau untuk memperoleh suatu hasil (produk) yang asli dan sesuai dengan kriteria pokok pertanyaan. Menurut Liliyasi (1999), kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan mengembangkan, menemukan ide yang asli, estetis dan konstruktif yang berhubungan dengan pandangan dan konsep serta menekankan pada aspek berpikir intuitif dan rasional khususnya dalam menggunakan informasi dan bahan untuk memunculkan atau menjelaskannya dengan perspektif asli pemikir.

Menurut (Sidharta, 2003) pengalaman atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh kemampuan-kemampuan dalam pemecahan masalah akan mewujudkan pengembangan kemampuan berpikir. Oleh karena itu mengajar akan berarti memberikan kesenipatan kepada siswa untuk melatih penggunaan konsep-konsep dasar untuk berpikir. Pengalaman ini diperlukan siswa untuk melatih penggunaan konsep-konsep dasar untuk berpikir. Pengalaman ini diperlukan agar siswa memiliki struktur konsep yang dapat berguna dalam menganalisis dan mengevaluasi suatu permasalahan. Keterampilan berpikir selalu berkembang dan dapat dipelajari (Nickerson dalam Liliyasi, 1999).

Wallas (Supriadi, 2001) mengemukakan bahwa proses kreatif melalui empat tahap, yaitu: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Tahap persiapan adalah ketika individu mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan suatu masalah. Ia mencoba memikirkan berbagai kemungkinan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi. Pada tahap inkubasi, proses pemecahan masalah "dierami" dalam alam prasadar. Individu seakan-akan melupakannya. Tahap inkubasi ini dapat berlangsung lama (berhari-hari atau bertahun-tahun) atau sebentar (beberapa menit atau beberapa jam), sampai timbul inspirasi atau gagasan untuk memecahkan masalah. Tahap ini disebut Iluminasi. yaitu pada gagasan muncul untuk memecahkan masalah. Pada tahap verifikasi, gagasan yang muncul tersebut dievaluasi secara kritis dan dihadapkan pada realitas. Jika pada tahap persiapan, inkubasi, dan iluminasi proses berpikir divergen yang menonjol, maka dalam tahap verifikasi. yang menonjol adalah berpikir konvergen.

Triffinger mengungkapkan model untuk mendorong belajar kreatif terdiri dari tiga tingkatan, yaitu *Tingkat I (Fungsi Divergen)*. Pada tingkat ini dimaksudkan untuk menekankan keterbukaan dan kemungkinan-kemungkinan. Pada bagian pengenalan

(kognitif), fungsi-fungsi divergen meliputi perkembangan dari kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan keterperincian (*elaboration*) dalam berpikir. Meskipun tidak divergen, tahap ini telah berkontribusi kegiatan-kegiatan intelektual, seperti pengenalan (*cognition*) dan ingatan (*memory*).

Tingkat II (Proses pemikiran dan perasaan yang majemuk). Pada tingkat ini, faktor-faktor pengenalan dan afektif diperluas dan diterapkan. Segi pengenalan pada tingkat II ini meliputi penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (evaluasi). Di samping itu, termasuk juga transformasi dari beraneka produk atau penemuan, dan pemikiran yang melibatkan analogis dan kiasan (*metaphor*).

Tingkat III (Keterlibatan dalam tantangan-tantangan nyata). Dalam ranah pengenalan, hal ini berarti keterlibatan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mandiri dan orang diarahkan sendiri. Belajar kreatif siswa mengarah pada identifikasi tantangan-tantangan atau masalah-masalah yang berarti, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut, dan pengelolaan sumber-sumber yang mengarah pada perkembangan hasil atau produk (Supriadi, 2001).

Amin (1987) Berdasarkan studinya menyimpulkan bahwa komponen kemampuan berpikir kreatif yang paling besar berhubungan cara seseorang dalam memecahkan masalah adalah *influency* (kemampuan berpikir lancar). Dimana seseorang mampu mencetuskan banyak jawaban, gagasan, penyelesaian masalah dan pertanyaan.

1) Kemampuan berpikir lancar (*influency*)

Kemampuan berpikir lancar berarti kemampuan untuk memunculkan ide-ide secara cepat dan ditekankan pada kuantitas dengan kata lain kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, jawaban dan pertanyaan, bukan berarti segi kualitas diabaikan. Menurut Amin (1987) kemampuan berpikir lancar merupakan kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah. Sementara itu Munandar (1985) mendefinisikan kemampuan berpikir lancar sebagai berikut :

- a) Mencetuskan banyak jawaban, gagasan, penyelesaian masalah dan pertanyaan.
- b) Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
- c) Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir lancar berperilaku sering mengajukan banyak pertanyaan atau menjawab suatu pertanyaan dengan sejumlah jawaban. Dalam bekerja siswa ini lebih banyak menyelesaikan pekerjaan jika

dibandingkan dengan siswa lain, misalnya melakukan praktikum, kemudian jika terjadi suatu kesalahan dan kekurangan pada suatu objek atau situasi siswa ini cepat mengetahuinya.

2) Kemampuan berpikir luwes (*flexibility*)

Kemampuan berpikir luwes adalah kemampuan untuk memberikan sejumlah jawaban yang bervariasi atas suatu pertanyaan dan dapat melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang Munandar (1985). Lebih lanjut lagi Munandar mendefinisikan kemampuan berpikir luwes sebagai berikut :

- (1) Menghasilkan gagasan, jawaban dan pertanyaan yang bervariasi.
- (2) Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
- (3) Mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran.

Supriadi (1996) menjelaskan bahwa untuk tujuan riset mengenai berpikir kreatif, kreativitas (sebagai produk berpikir kreatif) sering dianggap terdiri dari dua unsur, yaitu kefasihan dan keluwesan (fleksibilitas). Kefasihan ditunjukkan dengan kemampuan menghasilkan sejumlah besar gagasan pemecahan masalah secara lancar dan cepat. Keluwesan mengacu pada kemampuan untuk menemukan gagasan yang berbeda-beda dan luar biasa untuk memecahkan suatu masalah.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir luwes dapat memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar atau masalah. Menerapkan suatu konsep atau azas dengan cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikan suatu masalah.

3) Kemampuan berpikir orisinal (*originalitas*)

Kemampuan berpikir orisinal adalah kemampuan memberikan respon-respon yang unik atau luar biasa (Amin, 1985). Lebih lanjut Munandar (1985) memberikan beberapa definisi untuk kemampuan berpikir orisinal sebagai berikut:

- a) Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik.
- b) Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim pada bagian-bagian atau unsur-unsur.

Munandar mengatakan bahwa berpikir orisinal berkaitan dengan hasil belajar. Pengertian berpikir orisinal ini lebih menfokuskan pada proses individu untuk memunculkan ide baru yang merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum diwujudkan atau masih dalam pemikiran.

Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir orisinal memiliki perilaku diantaranya memikirkan masalah-masalah yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru. Dalam hal ini siswa juga lebih mengembangkan kemampuan berpikir orisinalnya kedalam kehidupan sehari-hari dan memikirkan kemungkinan penggunaannya.

4) Kemampuan berpikir memperinci (*elaborate*)

Kemampuan berpikir memperinci adalah kemampuan untuk membumbui atau menghiasi cerita, sehingga nampak lebih kaya (Munandar, 1999). Lebih lanjut lagi Munandar memberikan beberapa definisi tentang berpikir memperinci yaitu :

- (a) Mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan.
- (b) Memperinci detail-detail atau memperinci suatu objek atau gagasan sehingga menjadi menarik.

Selanjutnya berdasarkan uraian di atas, kemampuan berpikir kreatif yang akan dikaji dalam penelitian ini akan dibatasi pada kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan penguraian (*elaboration*).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPBJJ UT Medan yang beralamat di Jalan Bromo No. 29 Medan, Kelurahan Binjai, kecamatan Medan Denai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Oktober 2014.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 Program studi Ilmu Komunikasi semester 2 Beasiswa Bidikmisi. Jumlah mahasiswa sebanyak 25 orang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Sampel diambil sebanyak 23 orang mahasiswa yang telah terdaftar sebagai mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi masa registrasi 2014.1, sebanyak 9 orang laki-laki dan 14 orang perempuan yang sebelumnya direncanakan 25 orang mahasiswa.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya komunikasi tutor dalam memberikan pembelajaran pada kegiatan tutorial. Kemampuan berfikir kreatif mahasiswa termasuk variabel terikat.

3.4. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif karena sifatnya menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena yang diteliti, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah dengan metode kuantitatif. Menurut Mardalis (2004:26) metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Sedangkan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengolah data yang indikatornya berupa angka.

3.5. Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan empat bulan dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

KEGIATAN	Bulan ke							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Penyusunan Proposal	■							
Mengurus Perijinan	■							
Mengembangkan Instrumen	■							
Pengumpulan Data		■	■	■	■			
Pengolahan Data		■	■	■	■			
Analisis Data dan Pembahasan		■	■	■	■			
Penyusunan Gaya Komunikasi					■			
Diskusi terbatas					■			
Penyusunan Laporan					■	■		
Penyusunan Artikel Jurnal							■	
Seminar Hasil Penelitian								■
Penyempurnaan Laporan dan Artikel								■
Pengiriman artikel								■

3.6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian *verifikatif*, yaitu penelitian yang bertujuan menguji hipotesis. Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, metode yang digunakan ialah metode *explanatory survey method*, yakni suatu metode penelitian survey yang bertujuan menguji hipotesis dengan cara mendasarkan pada pengamatan terhadap akibat yang terjadi; dan mencari faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebabnya melalui data tertentu. (Rusidi, 1989:1992). Konsekuensi metode penelitian ini memerlukan operasionalisasi variable-variabel yang diteliti sehingga dapat dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang dapat diukur secara kuantitatif sedemikian rupa untuk dapat digunakan model uji hipotesis dengan metode statistika.

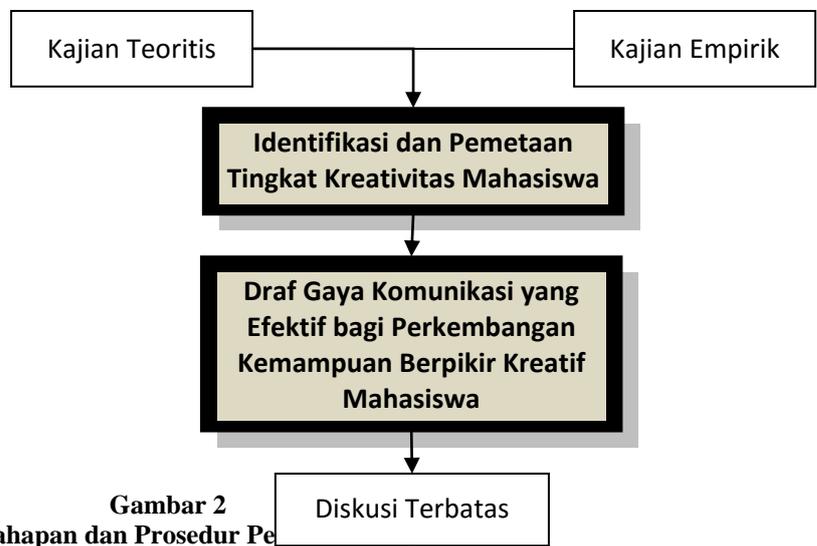
Mengingat masalah yang diteliti adalah masalah gejala sosial, maka gambaran yang diperoleh di samping menggunakan pendekatan analisis kuantitatif berdasarkan informasi statistik juga digunakan pendekatan analisis kualitatif yang didasarkan kepada interpretasi terhadap hasil-hasilnya. Secara khusus teknik analisis data yang digunakan

adalah dengan menggunakan analisis regresi, dan selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Dengan menggunakan metode tersebut di atas, diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat diangkat ketaraf generalisasi, berdasarkan hasil-hasil pengolahan dan analisis data. Implikasi yang bermakna juga menjadi sasaran penelitian ini.

Sumber data adalah mahasiswa Universitas Terbuka UPBJJ Medan Beasiswa Bidikmisi masa 2014.1. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik penyebaran angket.

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan melalui alur tahapan dan prosedur penelitian sebagai berikut:

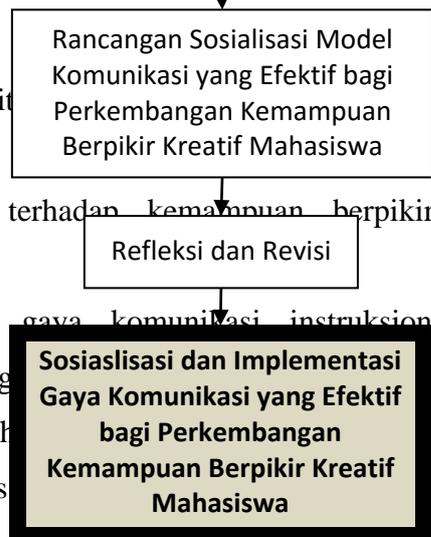


Gambar 2 Tahapan dan Prosedur Penelitian

A. Indikator Capaian yang Terukur

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Adanya pengaruh komunikasi terhadap kemampuan berpikir kreatif mahasiswa.
2. Adanya pengaruh tingkat efektivitas gaya komunikasi instruksional yang dikembangkan oleh tutor jika dihubungkan dengan tingkat kemampuan berpikir kreatif rendah.
3. Adanya pengaruh tingkat efektivitas gaya komunikasi instruksional yang dikembangkan oleh tutor jika dihubungkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif rendah, sedang, dan tinggi.



4. Adanya pengaruh tingkat efektivitas gaya komunikasi delegasi yang dikembangkan oleh tutor jika dihubungkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif rendah, sedang, dan tinggi.
5. Gaya komunikasi pendidikan yang efektif bagi perkembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

B. Keluaran (Output) Penelitian

Sejalan dengan tujuan di atas, maka keluaran penelitian ini adalah Gaya komunikasi yang efektif untuk meningkatkan perkembangan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Penelitian dilaksanakan di UPBJJ-UT Medan pada pelaksanaan tutorial tatap muka masa registrasi 2014.1. Pengumpulan data dilakukan di kelas A yaitu mahasiswa Program studi Ilmu Komunikasi semester 2 Beasiswa Bidikmisi. Jumlah mahasiswa sebanyak 25 orang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 14 orang perempuan.

Peneliti adalah dosen FKIP – UT yang bertugas di UPBJJ- UT Medan dan penanggungjawab pengelolaan mahasiswa Beasiswa Bidikmisi sehingga lebih mudah dalam melakukan pengumpulan data.

Mahasiswa yang dijadikan sampel adalah mahasiswa Program studi Ilmu Komunikasi Beasiswa Bidikmisi semester 2 yang berjumlah 25 orang, dan yang mengisi kuesioner sebanyak 23 orang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 14 orang perempuan, karena ada 2 orang mahasiswa yang tidak hadir dalam kegiatan tutorial ketika pengumpulan data.

**HASIL REKAPITULASI JAWABAN KUESIONER MAHASISWA UPBJJ-UT
MEDAN BEasiswa BIDIKMISI MASA 2014.1**

Gaya Komunikasi Tutor					No	PERNYATAAN	Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
6	12	4	1		1	Tutor lebih banyak memberikan penjelasan		3	11	7	2
14	6		3		2	Tutor lebih banyak berperan aktif dalam mengarahkan Mahasiswa			4	15	4
	3	4	15		3	Tutor hanya menggunakan slide /power point saja	2	11	8	1	1
		1	14	8	4	Tutor duduk saja dalam memberikan penjelasan	5	12	3	2	1
10	13				5	Tutor memberikan contoh-contoh/latihan/tugas-tugas			4	12	7
13	7	1	2		6	Tutor memberikan Tanya jawab /kuis			5	13	5
5	16	2			7	Tutor memahami situasi Tutorial			7	13	3
13	10				8	Tutor mengambil Materi bersumber dari modul			4	13	6
20	3				9	Tutor semangat, bervariasi (tidak membosankan)			2	7	14
18	5				10	Tutor akrab dan bersahabat dengan mahasiswa			3	8	12
13	9		1		11	Tutor banyak melibatkan mahasiswa		1	5	13	5
8	13	1	1		12	Tutor memberikan tugas secara individual		1	7	10	5
8	14		1		13	Tutor menanyakan hasil pekerjaan yang diberikan		1	11	6	5
5	17		1		14	Tutor memberikan tugas secara kelompok			2	16	5
13	10				15	Tutor meminta hasil Kerja kelompok dipresentasikan			5	10	8
9	14				16	Tutor membimbing diskusi kelompok			9	11	3
15	7	1			17	Tutor memberikan umpan balik (feedback)		1	5	11	6
17	6				18	Tutor memberikan motivasi belajar			3	7	13
6	15	2			19	Tutor memberikan penghargaan (Reward)	1		5	13	4
12	9	1	1		20	Tutor memberikan intruksi tutorial tanpa sikap memaksa		1	7	6	9
5	12	3	3		21	Tutor memperhitungkan proses komunikasi non verbal	2	1	5	11	4
19	4				22	Tutor memberikan kebebasan mahasiswa dalam berpendapat			1	5	17

B. PEMBAHASAN

1. Tutor lebih banyak memberikan penjelasan

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
6	12	4	1	0	1	f	0	3	11	7	2
26.08	50.17	17.39	4.34	0		%	0	13.04	47.82	30.43	8.69

2. Tutor lebih banyak berperan aktif dalam mengarahkan mahasiswa

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
14	6	0	3	0	2	f	0	0	4	15	4
60.87	26.08	0	13.04	0		%	0	0	17.39	65.22	17.39

3. Tutor hanya menggunakan slide /power point saja

Gaya Komunikasi Tutor					N		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
0	3	4	15	0	3	f	2	11	8	1	1
0	13.04	17.39	65.22	0		%	8.69	47.82	34.78	4.34	4.34

4. Tutor duduk saja dalam memberikan penjelasan

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
0	0	1	14	8	4	f	5	12	3	2	1
0	0	4.34	56.52	34.78		%	21.73	52.17	13.04	8.69	4.34

5. Tutor memberikan contoh-contoh/latihan/tugas-tugas

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
10	13	0	0	0	5	f	0	0	4	12	7
	52.17	0	0	0		%	0	0	17.39	52.17	30.43

6. Tutor memberikan Tanya jawab /kuis

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
13	7	1	2	0	6	f	0	0	5	13	5
52.17	30.43	4.34	8.69	0		%	0	0	21.73	56.52	21.73

7. Tutor memahami situasi Tutorial

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
5	16	2	0	0	7	f	0	0	7	13	3
21.73	69.57	8.69	0	0		%	0	0	30.43	56.52	13.04

8.Tutor mengambil Materi bersumber dari modul

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
13	10	0	0	0	8	f	0	0	4	13	6
56.52	43.47	0	0	0		%	0	0	17.39	56.52	26.08

9.Tutor semangat, bervariasi (tidak membosankan)

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
20	3	0	0	0	9	f	0	0	2	7	14
86.96	13.04	0	0	0		%	0	0	8.69	30.43	60.87

10.Tutor akrab dan bersahabat dengan mahasiswa

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
18	5	0	0	0	10		0	0	3	8	12
78.26	21.73	0	0	0		%	0	0	13.04	34.78	52.17

11.Tutor banyak melibatkan mahasiswa

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
13	9	0	1	0	11	f	0	1	5	13	5
56.52	39.13	0	4.34	0		%	0	4.34	21.73	56.52	21.73

12. Tutor memberikan tugas secara individual

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
8	13	1	1	0	12	f	0	1	7	10	5
34.78	56.52	4.34	4.34	0		%	0	4.34	30.43	43.47	21.73

13. Tutor menanyakan hasil pekerjaan yang diberikan

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
8	14	0	1	0	13	f	0	1	11	6	5
34.78	60.87	0	4.34	0		%	0	4.34	47.82	26.08	21.73

14. Tutor memberikan tugas secara kelompok

Gaya Komunikasi Tutor					N		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
5	17	0	1	0	14	f	0	0	2	16	5
21.73	73.91	0	4.34	0		%	0	0	8.69	69.57	21.73

15. Tutor meminta hasil Kerja kelompok dipresentasikan

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
13	10	0	0	0	15	f	0	0	5	10	8
56.52	43.47	0	0	0		%	0	0	21.73	43.47	34.78

16. Tutor membimbing diskusi kelompok

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
9	14	0	0	0	16	f	0	0	9	11	3
39.13	60.87	0	0	0		%	0	0	39.13	47.82	13.04

17. Tutor memberikan umpan balik (feedback)

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	ST S			1	2	3	4	5
15	7	1	0	0	17	f	0	1	5	11	6
65.22	30.43	4.34	0	0		%	0	4.34	21.73	47.82	26.08

18. Tutor memberikan motivasi belajar

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
17	6	0	0	0	18	f	0	0	3	7	13
73.91	26.08	0	0	0		%	0	0	13.04	30.43	56.52

19. Tutor memberikan penghargaan (Reward)

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
6	15	2	0	0	19	f	1	0	5	13	4
26.08	65.22	8.69	0	0		%	4.34	0	21.73	56.52	17.39

20. Tutor memberikan intruksi tutorial tanpa sikap memaksa

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
12	9	1	1	0	20	f	0	1	7	6	9
52.17	39.13	4.34	4.34	0		%	0	4.34	30.43	26.08	39.13

21. Tutor memperhitungkan proses komunikasi non verbal

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
5	12	3	3	0	21	f	2	1	5	11	4
21.73	52.17	13.04	13.04	0		%	8.69	4.34	21.73	47.82	17.39

22. Tutor memberikan kebebasan mahasiswa dalam berpendapat

Gaya Komunikasi Tutor					No		Kemampuan Berpikir Kreatif				
SS	S	R	TS	STS			1	2	3	4	5
19	4	0	0	0	22	f	0	0	1	5	17
82.60	17.39	0	0	0		%	0	0	4.34	21.73	73.91

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, Halizah and Isliak Ramly. 2008. *Creative Thinking Still Approach Through Problem-Based Learning: Pedagogy and Practice in the Engineering Classroom*. *International Journal of Social Sciences* 3;1 www.waset.org Winter 2008.
- Berthur, L, Costa. 1991. Dalam Suwarma. *Pengembangan kemampuan berpikir dan Nilai IPS*. Disertasi, Pascasarjana, IKIP, Bandung.
- Costa. A. 1989. *Developing Minds A Resource Book For Teaching Thinking*. Virginia: *Association For Supervision and Curriculum Development*.
- Face, R. Wayne dan Don F. Faules. 2006. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Forster, E Richard dan Larry A, Samover. 1985. *Intercultural Communication. A Reader Fourth Edition*, California, Words Worth, Publishing Company.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-teori Komunikasi*. Penyuntingan Jalaluddin Rakhmat. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Liliasari. 2002. *Pengembangan Model Pembelajaran Kimia untuk Meningkatkan Strategi Kognitif Mahasiswa Calon Guru dalam Menerapkan Berpikir Konseptual Tingkat Tinggi*. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing IX Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2001-2002*. Bandung: FMIPA UPI.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara. Jakarta:
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Novak-J.D. 1979. *Meaningful Reseption Learning as a Basic Rational Thinking*. In A.E. Lawson (ed). 1980 *AETS Yearbook. The Psychology Of Teaching for Thinking and Creativity*. Ohio: Cleaminghouse. 192-224.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Psikologi Komunikasi*. PT, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Semiawan, C. Munandar, A.S & Mimandar, S.C.U. 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah: Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Supriadi, D. 2001. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.
- Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara

ANGGARAN RENCANA BIAYA

Anggaran biaya penelitian ini adalah Rp 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah).

Rincian alokasi dana sebagai berikut:

Tabel 1
Alokasi Anggaran Penelitian

No	Kegiatan/Barang/Gaji/Upah	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
1	Honorarium Peneliti dan Konsultasi Ahli:				
	a. Konsultan Ahli Metode Penelitian	1	orang	3,000,000	3,000,000
	b. Peneliti	1	orang	3,000,000	3,000,000
2	Pengembangan Instrumen dan Pengumpulan Data				
	a. Pengembangan Instrumen	1	buah	500,000	500,000
	b. Validasi Pakar	1	orang	500,000	500,000
	c. Pengumpulan Data	1	lokasi	2,000,000	2,000,000
3	Pengadaan Alat Bantu Penelitian				
	a. Kertas HVS	10	rim	40,000	400,000
	b. CD-R	1	box	100,000	100,000
	c. Flasdisk	1	buah	250,000	250,000
	d. Beli Catridge Colour (Ink Jet)	2	buah	250,000	500,000
4	Penyiapan Artikel Jurnal				
	a. Penulisan Artikel Hasil Penelitian	1	buah	1,000,000	1,000,000
	b. Konsultasi Penulisan Artikel	1	orang	1,250,000	1,250,000
	c. Editing Penulisan Artikel	1	kali	500,000	500,000
5	Penelusuran Pustaka				
	a. Pengadaan Buku Sumber	20	buah	100,000	2,000,000
	b. Pengadaan Jurnal Ilmiah	10	buah	100,000	1,000,000
6	Seminar Hasil Penelitian	50	orang	50,000	2,500,000
7	Penyiapan dan Penggandaan Laporan				
	a. Penggandaan Proposal	10	buah	50,000	500,000
	b. Penggandaan Laporan Penelitian	10	buah	100,000	1,000,000
	Jumlah keseluruhan :	(Dua puluh juta rupiah)			20.000.000